ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MATA PELAJARAN IPAS MIM AL-MUNAWWARAH DUTOHE KABUPATEN BONE BOLANGO

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

NIA KARTIKA SURONOTO

NIM : F01421049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	: Analisis Peneraan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Mata Pelajaran IPAS MIM AL-Munawwarah Dutohe Kabupaten Gorontalo
Nama	: Nia Kartika Suronoto
NIM	: F01421049
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Thamrin A. Kum. M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDK : 8884540017	NIDN : 0916078502

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0916078502

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MATA PELAJARAN IPAS MIM AL-MUNAWWARAH DUTOHE KABUPATEN BONE BOLANGO

Nia Kartika Suroto[1] Thamrin A. Kum[2] Yulanti S. Mooduto[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Gorontalo
Gorontalo, 96112
Email : niasuronoto@gmail.com, thamrimkum@gmail.com, yulantimooduto@umgo.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mata pelajaran IPAS di Mim Al-Munawwarah Dutohe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data (display data), penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas IV dan wali kelas V Serta siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan, dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di Mim Al-Munawwarah Dutohe berjalan cukup baik, khususnya di kelas IV yang telah melaksanakan tahapan-tahapan *Discovery Learning* secara optimal. Sementara di kelas V, penerapannya masi perlu di tingkatkan pada beberapa tahapan , terutama da;\lam pemberian stimulasi. Kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di Mim Al-Munawwarah Dutohe telah terlaksana dengan cukup baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah, guru dan siswa.

Kata Kunci : *Discovery Leanring,* Pembelajaran IPAS, Deskriptif Kualitatif,

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana siswa aktif terlibat dalam pencapaian pemahaman dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan potensi siswa.

menurut Suryani (2020:67), pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman yang melibatkan pemecahan masalah dan aplikasi konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sari (2021:65) mengemukakan bahwa model pembelajaran lebih dari sekadar cara mengajar; ia adalah cara berpikir yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Model ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Setiawan (2022:110), model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model ini memiliki peran penting dalam menentukan cara guru berinteraksi dengan siswa dan bagaimana materi pembelajaran disampaikan secara efektif. Dalam hal ini, model pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah.

Discovery Learning Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* semakin meningkat. Penelitian oleh Widodo et al. (2019:72) menyebutkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan salah satu kompetensi abad ke-21. Sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan aplikasi praktis, IPAS sangat relevan dengan pendekatan *Discovery Learning*.

Namun, implementasi *Discovery Learning* di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Suryani et al. (2021:26), terdapat beberapa kendala dalam penerapan model ini, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi siswa. Selain itu, budaya belajar di beberapa daerah masih terfokus pada hafalan, sehingga menghambat penerapan metode yang menuntut siswa untuk lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana model ini dapat diadaptasi dengan baik di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks IPAS, *Discovery Learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Menurut Trianto (2020:134), salah satu keunggulan model ini adalah kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan eksplorasi dan investigasi pada siswa. Hal ini relevan dengan pembelajaran IPAS, yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penerapan *Discovery Learning* di kelas merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan siswa agar mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan atau konsep-konsep baru melalui pengalaman dan eksplorasi. *Discovery Learning* tidak hanya berfokus pada pemberian informasi oleh guru, melainkan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving dengan cara aktif mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber (Fadilah, 2021:120).

Menurut Wibowo (2020:150), dalam penerapan strategi ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai bahan ajar yang menantang dan menarik, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan pengamatan. Guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, bukan hanya menjawab soal-soal yang sudah dipersiapkan. Oleh karena itu, strategi penerapan *Discovery Learning* di kelas memerlukan pendekatan yang berbasis pada aktivitas siswa yang interaktif, kolaboratif, dan terarah.

Sementara itu, Sukardi (2022:131) mengemukakan bahwa dalam implementasinya, strategi *Discovery Learning* dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti simulasi, eksperimen, atau penggunaan teknologi. Guru dapat membimbing siswa melalui tahapan-tahapan seperti pengamatan, formulasi masalah, eksperimen, dan refleksi. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam model *Discovery Learning*, guru juga harus memiliki kesabaran yang tinggi. Hal ini disampaikan oleh Rahmawati (2020:91), yang menekankan bahwa dalam mendampingi siswa, guru perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan ide dan pemahaman mereka tanpa terburu-buru. Guru harus bijak dalam memberikan bantuan agar siswa tidak merasa didikte, melainkan merasa dihargai proses penemuannya

Selain aspek akademik, model *Discovery Learning* juga berdampak positif pada aspek non-akademik. Misalnya, penelitian oleh Hartini & Kurniasih (2021:47) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui *Discovery Learning* memiliki keterampilan kerja sama dan komunikasi yang lebih baik. Hal ini penting untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di madrasah, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.

Namun demikian, keberhasilan penerapan *Discovery Learning* sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahapan-tahapan dalam *Discovery Learning*, seperti orientasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Menurut Susanto (2019:104), salah satu kelemahan dalam implementasi *Discovery Learning* di Indonesia adalah kurangnya pelatihan guru yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana kesiapan guru di MIM Al-munawwarah Dutohe dalam menerapkan model ini.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi oleh Nuraini et al. (2020:36) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat menentukan efektivitas *Discovery Learning*. Jika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup, maka model ini tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa di MIM Al-Munawarah Dutohe, seperti dukungan dari orang tua, lingkungan belajar, dan pendekatan guru.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV dan V MIM Al-Munawwarah Dutohe, guru dapat mengambil beberapa langkah strategis sebagai berikut: 1) Merancang materi pembelajaran yang selaras dengan penerapan model pembelajaran . Materi yang dirancang secara sistematis dan relevan akan membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran. 2) Mengembangkan media pembelajaran yang mendukung proses . Penggunaan media yang kreatif dan interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa. 3) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi model . Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, bersifat deskriptif, dan menggunakan analisis non-numerik. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang berusaha menganalisis penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran IPAS MIM Almunawwarah Dutohe. Lokasi penelitian dilaksanakan di MIM Al-Munawwarah Dutohe , Jln Pasar Minggu Dutohe, Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi**.** Proses analisis ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada indikator stimulasi, guru memberikan rangsangan awal berupa gambar dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut. Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Secara umum, baik guru maupun siswa sama-sama sepakat bahwa rangsangan awal dalam pembelajaran *Discovery Learning* sangat penting. Rangsangan awal berfungsi untuk menarik perhatian, membangkitkan rasa penasaran, dan membangun semangat belajar siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru biasanya memberikan rangsangan awal berupa gambar, video, cerita, atau pertanyaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini membuat suasana belajar lebih hidup, tidak kaku, dan mendorong siswa aktif berpikir. Beberapa guru mengakui belum rutin melaksanakan rangsangan awal di setiap pertemuan, namun menyadari manfaatnya dan berencana menerapkannya lebih konsisten ke depannya. Dari sisi siswa, mereka merasa lebih senang, semangat, dan mudah memahami pelajaran jika diawali dengan rangsangan yang menarik. Siswa juga lebih termotivasi untuk mencari tahu jawaban dari hal-hal yang memicu rasa ingin tahunya. Dengan demikian, rangsangan awal menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna dalam model *Discovery Learning.*

Selanjutnya, pada indikator identifikasi masalah, guru mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri permasalahan dari materi yang telah disampaikan melalui gambar atau cerita. Guru memberikan beberapa pertanyaan panduan agar siswa lebih mudah memahami inti dari masalah yang harus dicari solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa Sekolah memberikan dukungan aktif kepada guru dalam membantu siswa merumuskan masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dukungan ini diberikan melalui pelatihan, workshop, diskusi rutin, serta berbagi pengalaman antar guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun pertanyaan pemantik dan mengarahkan siswa berpikir kritis.

Para guru merespons baik dukungan tersebut dengan mempraktikkannya di kelas. Mereka terbiasa memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik, contoh masalah, dan diskusi bersama siswa agar anak-anak mampu menemukan masalah yang relevan untuk dipelajari.

Dari sudut pandang siswa, mereka merasa senang dan terbantu saat guru ikut membimbing dalam merumuskan masalah. Bantuan guru membuat siswa lebih mudah memahami materi, tidak kebingungan saat memulai pembelajaran, serta lebih termotivasi dan percaya diri untuk berpendapat dan mengikuti proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa sepakat bahwa bimbingan dalam merumuskan masalah sangat penting agar pembelajaran lebih terarah, menarik, dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Kemudian, pada indikator pengumpulan data, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan dan karakter belajar masing-masing. Di dalam kelompok, siswa didorong untuk mencari informasi dari buku paket, LKS, maupun media pembelajaran yang telah disediakan. Guru juga aktif membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membantu proses penyelidikan.

Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik dalam penyediaan sumber belajar yang beragam untuk membantu siswa mengumpulkan data selama proses pembelajaran. Dukungan tersebut tidak hanya berupa buku paket, tetapi juga buku pendukung, majalah anak, gambar, video pembelajaran, alat peraga sederhana, hingga fasilitas internet yang digunakan dengan pengawasan. Para guru juga diberi keleluasaan dan difasilitasi untuk menyiapkan media atau bahan ajar tambahan sesuai kebutuhan materi pelajaran.

Dari sisi siswa, mereka merasakan manfaat langsung dari keberagaman sumber belajar yang diberikan guru. Siswa senang ketika guru membawa gambar, video, buku cerita, alat peraga, atau memberikan aktivitas menarik seperti tebak-tebakan yang membuat pelajaran jadi lebih seru dan mudah dipahami. Selain itu,

siswa juga mendapat kesempatan untuk mencari informasi dari perpustakaan maupun internet dengan bimbingan guru, sehingga mereka bisa belajar dari berbagai sumber dan tidak terbatas pada buku pelajaran saja.

Pada tahap pengolahan data, siswa mendiskusikan informasi yang sudah diperoleh untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan. Guru memantau jalannya diskusi dan sesekali memberikan arahan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* Sekolah memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk menganalisis dan mengolah informasi dengan cara menyediakan pelatihan, workshop, dan media pembelajaran yang beragam seperti gambar, video, peta konsep, dan alat peraga. Guru juga diberi kesempatan mengikuti pelatihan luar atau webinar agar lebih kreatif dalam membuat soal-soal pemantik dan aktivitas diskusi yang melatih kemampuan berpikir anak.

Dari sisi siswa, mereka merasa senang karena guru sering membantu dengan cara mengajarkan bagaimana mencari informasi, memahami inti bacaan, lalu mengajak diskusi bareng. Guru juga kerap memberikan contoh cara menganalisis informasi, menanyakan pendapat anak, serta memberi latihan melalui gambar, video, atau cerita. Semua itu membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran, menemukan hal penting, dan menarik kesimpulan bersama teman-temannya.

Setelah itu, pada indikator pembuktian, siswa menyampaikan hasil temuannya dengan cara mempresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok bergantian menjelaskan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi.
Terakhir, pada indikator menarik kesimpulan, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Guru menyampaikan kembali poin-poin penting dari materi, kemudian memberikan evaluasi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap topik yang telah dipelajari.

Di sekolah terdapat mekanisme supervisi kelas yang rutin, di lakukan oleh kepala sekolah atau guru senior untuk memantau prses pembelajaran, khususnya saat siswa melakukan pembuktian hasil temuan. Hal ini bertujuan memastikan benar-benar membimbing, mengarahkan, dan mendiskusikan hasil temuan siswa hingga mencapai kesimpulan yang tepat. Para guru secara aktif melatih siswa untuk tidak hanya menemukan hasil, tetapi juga menguji dan membuktikannya, baik melalui diskusi kelas, presentasi, laporan

Secara umum, proses pendampingan guru dalam penarikan kesimpulan di akhir pembelajaran sudah berjalan baik dan efektif, terbukti dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan peningkatan kemampuan mereka dalam menyimpulkan hasil pembelajaran dengan tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan tahap stimulasi di kelas IV telah berjalan cukup optimal. Guru mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan cerita, pertanyaan pemantik, dan media sederhana. Misalnya, saat memulai materi tentang gaya, guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan bertanya tentang pengalaman mendorong meja atau menarik kursi di rumah. Hal ini mampu menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Di kelas V, pelaksanaan tahap stimulasi masih kurang maksimal. Guru lebih sering langsung menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran tanpa memberikan rangsangan awal yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pemberian pertanyaan pembuka hanya dilakukan sesekali saat waktu memungkinkan, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk membangun ketertarikan terhadap materi IPAS sebelum pembelajaran dimulai.

Di kelas IV, guru aktif mengajak siswa mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan topik IPAS yang dipelajari. Siswa didorong untuk menebak hal-hal yang ingin diketahui dan menyusun permasalahan bersama guru. Contohnya, dalam materi gaya, siswa diajak menebak apa yang menyebabkan benda dapat bergerak saat didorong atau ditarik.

Sebaliknya, di kelas V, penerapan tahap ini masih terbatas. Guru lebih sering langsung menyampaikan tujuan pembelajaran tanpa

memberi kesempatan kepada siswa untuk merumuskan masalah sendiri. Keterlibatan siswa dalam proses identifikasi masalah terjadi hanya sesekali dan tergantung pada kondisi waktu pembelajaran.

Pada tahap pengumpulan data, kelas IV telah melaksanakan dengan cukup baik. Guru membiasakan siswa mengumpulkan informasi melalui diskusi kelompok, membaca buku, mengamati gambar, menonton video, serta melakukan pengamatan langsung. Guru juga membimbing siswa dalam memilih data penting yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas.

Di kelas V, tahap ini berjalan lancar, tetapi sumber informasi masih didominasi oleh buku paket IPAS. Fasilitas tambahan seperti alat peraga, internet, dan buku perpustakaan tersedia namun terbatas jumlahnya. Guru kelas V berusaha memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar tambahan, walaupun penggunaannya masih belum optimal.

Di kelas IV, pengolahan data dilakukan melalui diskusi kelompok, saling bertanya antar kelompok, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru memberikan pertanyaan tambahan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap data yang diperoleh, sehingga siswa lebih aktif mengolah informasi yang didapatkan. Di kelas V, siswa diminta membuat laporan sederhana dari hasil pengumpulan data, baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya, hasil tersebut dibandingkan dengan buku paket atau sumber lain yang tersedia. Guru memberikan pertanyaan tambahan untuk menguji pemahaman siswa sebelum menyimpulkan hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V di MIM Al-Munawwarah Dutohe, terlihat bahwa kedua guru memiliki metode masing-masing dalam memastikan siswa melakukan tahap pembuktian terhadap hasil temuan mereka dalam pembelajaran berbasis Discovery Learning. Guru pertama menyampaikan bahwa setelah siswa mengumpulkan data atau menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan, guru meminta mereka untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Dalam diskusi ini, siswa saling menanyakan kebenaran hasil temuan mereka. Guru juga menambahkan beberapa pertanyaan tambahan untuk memastikan siswa benar-benar memahami dan yakin terhadap jawaban yang mereka peroleh. Setelah itu, hasil diskusi kelompok dibahas secara klasikal untuk melihat kesesuaian dengan konsep yang seharusnya. Cara ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan siswa terhadap pendapat teman.
Sementara itu, guru kedua menerapkan strategi pembuktian dengan meminta siswa membuat laporan sederhana atau melakukan presentasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya, hasil temuan siswa dibandingkan kembali dengan sumber belajar lain seperti buku pelajaran atau referensi daring.

Guru juga aktif memberikan pertanyaan pemancing untuk memicu siswa berpikir ulang tentang kebenaran data yang mereka temukan, seperti “Yakin datanya sudah benar?” atau “Ada nggak pendapat lain?”. Melalui kegiatan ini, guru berusaha membiasakan siswa untuk tidak langsung menerima hasil temuan, tetapi menguji kebenarannya terlebih dahulu sebelum ditetapkan menjadi kesimpulan. Kedua pendekatan tersebut mencerminkan penerapan tahap pembuktian yang bertujuan meningkatkan ketelitian, kemampuan menganalisis, dan sikap terbuka siswa terhadap berbagai informasi.

PENUTUP

Berdasrkan hasil penelitian yang telah di lakukan dengan judul Analisis model *Discovery Learning* di MIM Al-Munawwarah Dutohe berjalan cukup baik, terutama di kelas IV. Guru sudah mampu menerapkan tahapan-tahapan *Discovery Learning* dengan cukup optimal, khususnya pada keterlibatan aktif siswa di kelas V dalam proses identifikasi masalah dan pemberian stimulasi. Dukungan sekolah dalam penyediaan sumber belajar juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan model ini.

1. Pemberian Stimulasi (Stimulation)

Di kelas IV, guru melaksanakan tahap stimulasi dengan baik melalui cerita, pertanyaan pemantik, dan media sederhana yang menarik minat serta rasa ingin tahu siswa. Sebaliknya, di kelas V tahap ini belum berjalan optimal. Guru lebih sering langsung menyampaikan tujuan dan materi tanpa stimulasi awal, meskipun sesekali masih diselingi pertanyaan pembuka.

2. Identifikasi Masalah (Problem Statement)

Kelas IV aktif melibatkan siswa mengidentifikasi masalah melalui tebakan awal dan diskusi bersama sebelum menyimpulkan

permasalahan yang akan dikaji. Di kelas V, guru lebih dominan menyampaikan tujuan tanpa memberi ruang bagi siswa merumuskan masalah secara mandiri.

3. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap ini berjalan cukup baik di kedua kelas. Kelas IV menggunakan berbagai sumber seperti diskusi, buku, media visual, dan pengamatan. Di kelas V, meskipun proses pengumpulan data berjalan lancar, sumber informasi masih terfokus pada buku paket karena keterbatasan fasilitas pendukung.

4. Pengolahan Data (Data Processing)

Di kelas IV, siswa mengolah data melalui diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab antar kelompok dengan bimbingan guru. Kelas V melaksanakan pengolahan data dengan membuat laporan sederhana dan membandingkan hasil dengan buku atau sumber lain, meski belum seaktif kelas IV.

5. Pembuktian (Verification)

Kelas IV memeriksa hasil temuan secara bersama dengan bimbingan guru dan klarifikasi jika diperlukan. Kelas V mempresentasikan hasil, kemudian diverifikasi melalui diskusi kelas dan perbandingan dengan sumber belajar lain.

6. Penarikan Kesimpulan (Generalization)

Di kelas IV, kesimpulan dirumuskan bersama berdasarkan hasil diskusi dan data. Sementara di kelas V, siswa diminta menyimpulkan secara mandiri atau kelompok sebelum dikoreksi bersama dan diberi penguatan materi oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, S. (2021). Implementasi model discovery learning dalam pembelajaran di SD. , 6(2), 118-123.

Hartini, S., & Kurniasih, E. (2021). Penerapan model discovery learning dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 45-58

Nuraini, R., et al. (2020). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran discovery learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34-47.

Rahmawati, L. (2020). Pengaruh peran guru dalam pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa. , 14(1), 89-94.

Sari, F. (2021). Strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. , 18(3), 60-70.

Setiawan, H. (2022). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sains. , 14(2), 108-115.

sukardi, M. (2022). Strategi pembelajaran berbasis discovery learning dalam meningkatkan keterampilan sains. , 10(1), 128-134.

Suryani, D. (2020). Pembelajaran aktif: Metode dan teknik untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(3), 65-75.

Suryani, D., et al. (2021). Kendala penerapan discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 23-38.

Susanto, A. (2019). Peran guru dalam pembelajaran berbasis penemuan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 102-114.

Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.

Widodo, A., et al. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui discovery learning. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(3), 65-72.